

BAB II

KAJIAN TEORI

1. Kajian Tentang Langgar

a. Langgar dalam Perspektif Sejarah dan Budaya

Bangsa Indonesia merupakan salah satu negara yang terbangun dari banyak suku dan budaya. Salah satu bentuk kekayaan budaya bangsa adalah keberagaman simbol-simbol keagamaan di tengah-tengah masyarakat, seperti adanya bangunan kecil yang oleh masyarakat diberi nama langgar. Langgar bagi masyarakat terutama madura tidak saja menjadi tempat melakukan kegiatan belajar mengajar, tetapi secara bersamaan langgar menjadi wadah pengikat rasa persatuan dan kesatuan serta silaturrahin antara sesama masyarakat.

Karena itu tidak berlebihan, keberadaan langgar merupakan salah satu institusi pendidikan tertua yang telah tumbuh dan berkembang dalam komunitas masyarakat Islam. Dalam perjalanan sejarah langgar mengambil peran penting dalam mempersiapkan generasi yang *qur'ani*, yaitu generasi yang memiliki kecerdasan intelektual, emosional dan spritual sehingga mampu menunjukkan sikap dan perilaku yang soleh baik dalam kontek vertikan maupun hoizontal.¹

b. Asal usul dan Unsur Langgar

Secara historis istilah langgar memiliki banyak terminologi dan sangat bergantung dari sudut pandang dan teori yang menyertai. Dalam

¹ Pradjarta Dirdjosantjoto., *Memelihara Ummat Kyai Pesantren-Kyai Langgar di Jawa*. (Yogyakarta., 1999,) 130.

kamus Bahasa Indonesia langgar adalah masjid kecil yang dijadikan tempat mengaji atau melakukan ibadah shalat berjama'ah lima waktu.² Adapun menurut Dr. Nur Hasan, langgar adalah bangunan sederhana yang bentuknya kecil, ada kalanya terbuat dari kayu, bambu dan ada pula yang terbuat secara permanen disusunan batu bata.³

Istilah langgar menurut Muhammad Kosim adalah pemaknaan yang dipakai untuk menunjuk bangunan yang umumnya berukuran kecil berbentuk segi empat seperti bangunan masjid tapi ukurannya lebih kecil yang dibangun di perkampungan kaum muslimin. Di masyarakat istilah langgar memiliki padanan dengan *muhsalla*, hal ini dikarenakan bangunan persegi tersebut tersebut digunakan sebagai tempat ibadah salat berjama'ah bagi masyarakat yang ada disekitarnya.⁴

Sepanjang perjalanan sejarah, langgar tidak hanya menjadi simbol budaya suatu masyarakat, akan tetapi secara bersamaan langgar merefleksi keyakinan, suatu komunitas masyarakat setempat baik dalam konteks struktur sosial maupun kultural. Karena itu menurut Sidi Gazalba, sebagaimana dikutip oleh Asyumardi Azra, menunjukkan bahwa pendidikan langgar merupakan instrumen dalam merefleksi pengetahuan dengan nilai-nilai keagamaan dalam budaya masyarakat.⁵

c. Pendidikan Langgar

² Poerwadarminta. Kamus Umum Bahasa Indonesia, 561.

³ Nor Hasan, "Kobhung (*Bangunan Tradisional Pewaris Nilai Masyarakat Madura Tempo Dulu*)", Jurnal Karsa, Vol.XIII No.1 (April 2008),72

⁴ Mohammad Kosim, "Langgar Sebagai Institusi Pendidikan Keagamaan Islam", (Jurnal Tadrîs, Vol 4, No 2. 2009), 237.

⁵ Azra Azyumardi, "Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi diTengah Tantangan Melinium" III., Jakarta(Kencana Perdana Media Grup, 2012). 163.

Secara historis, langgar memiliki arti penting dalam kehidupan masyarakat. langgar kemudian tidak hanya berfungsi sebagai tempat berkumpul keluarga, menerima tamu, dan tempat ibadah, tetapi juga menjadi transmisi dan internalisasi nilai-nilai luhur masyarakat, seperti memiliki jiwa luhur, hormat dan sopan, serta rasa memiliki yang kuat dan tanggung jawab terhadap tanah air.⁶Namun demikian, penyelenggaraan pendidikan langgar jauh dari kesan formal, kendati jika dipahami lebih seksama, pendidikan langgar terdapat sejumlah unsur yang saling terkait dan membentuk sebuah sistem pendidikan. Diantara unsur-unsur pendidikan *langghâr* yang menjadi satu kesatuan dan saling menguatkan antara yang satu dengan lainnya adalah:

1. Tujuan

Kalau diperhatikan secara cermat pendidikan langgar tidak hanya menjadi institusi pendidikan yang berorientasi menumbuh-kembangkan potensi keberagaman anak santri menjadi pribadi-pribadi cerdas, terampil yang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT.

Namun pada sisi yang lain pendidikan langgar menjadi sarana dan tempat berdakwah, mengajak ummat untuk berbuat kebaikan dan mencegah kemungkaran yang dapat merusak tatanan sosial kemasyarakatan yang telah tersusun rapi dalam bingkai kedamaian/ukhuwah. Sebagaimana firman Allah yang berbunyi

⁶ Azra Azyumardi. Ibid. ,167.

Artinya; dan hendaklah ada diantara kamu segolongan yang menyuruh kepada kebajikan, menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang mungkar dan merekah orang-orang yang beruntung. (Qs. Ali Imran. 134)

Dalam tata kehidupan bermasyarakat, langgar merupakan simbol keberagamaan/keislaman seseorang dalam merefleksikan dan pewarisan nilai-nilai ajaran islam dan nilai nilai luhur masyarakat. Bangunan langgar ini tidak saja mempunyai fungsi yang bermakna religius, tetapi secara sosiokultural memiliki fungsi sebagai tempat sosial dan dakwah dalam penyebaran dan pembentukan sikap dan prilaku religius masyarakat terutama anak-anak santri.

2. Materi ajar pendidikan langgar

Pembahasan terkait bagaimana membentuk pribadi-pribadi yang berkarakter religius, senantiasa menarik untuk dikaji, hal ini mengingat pribadi yang berkarakter religius, dapat menentukan masa depan bangsa dan menjawab tantangan budaya dan peradaban global yang menjadi keniscayaan masyarakat.

Meskipun pendidikan langgar tidak memiliki target dan kurikulum yang tertulis, sebagaimana penyelenggaraan pendidikan pada umumnya, pendidikan langgar juga memiliki target dan tujuan yang mendorong dan mempengaruhi tumbuh kembangnya sikap dan prilaku anak santri menjadi lebih baik sesuai dengan nilai dan budaya masyarakat itu sendiri.

Karena itu materi-materi yang diajarkan di langgar adalah materi-materi yang sangat sederhana dan relevan dengan kebutuhan dasar hidup seorang mukmin yang berkewajiban menyembah dan mengabdikan kepada Allah dan dapat melahirkan kebaikan serta kesolehan.

Adapun yang menjadi bahan ajar pendidikan yang biasa diajarkan *dilangghâr* adalah:

No	Materi ajar	Target dan tujuan	Refresni dan Rujukan
1	Al- Qur'an	Mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah ilmu tajwid, dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari dan mengambil petunjuk sehingga menjadi pribadi yang ber taqwa tunduk kepada-Nya.	1. Iqra' 2. Tartila 3. Tilawati
1	Aqidah	Mengantarkan anak santri memiliki pengetahuan, penghayatan, dan keyakinan yang benar terhadap hal-hal yang harus diimani, sehingga dalam bersikap dan bertingkah-laku sehari-hari berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits	Kitab-kitab yang mengajarkan keesaan Allah seperti kitan Nurudz Dzalam
2	Fiqih Amalia	Mengarahkan dan mengantarkan anak santri agar memahami pokok-pokok hukum islam dan tata cara pelaksanaannya untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehingga menjadi muslim yang selalu taat	1. Kitab sullam taufiq 2. Kitab safinatun naja

		menjalankan syariat islam, mulai dari tatacara berwuduk, solat dan lainnya	
3	Akhlak	Untuk membentuk anak santri yang bermoral baik, keras kemauan, sopan dalam berbicara dan perbuatan, mulia dalam bertingkah laku, bijaksana, sempurna, sopan dan beradab, ikhlas, jujur, dan suci. Dengan kata lain pendidikan akhlak bertujuan untuk melahirkan manusia yang sempurna	Kitab Bidayatul hidayah
4	Tarikh Islam	Untuk mendapatkan informasi mengenai asal-usul khazanah serta kebudayaan dan kekayaan serta keahlian di bidang-bidang tertentu lainnya yang pernah diraih oleh umat islam pada masa terdahulu , serta dapat mengambil ibrah atau pelajaran dari kejadian-kejadian dan perjuanganny	Sirah Nabawiyah

Materi pendidikan langgar sebagaimana tersebut diatas dilakukan dengan sistematis walaupun dengan waktu yang relatif sangat singkat. Meskipun demikian, pendidikan langgar menunjukkan tingkat keberhasilannya cukup tinggi, sehingga tidak ada anak santri yang tidak pandai membaca Al-Qur'an. Disamping itu pendidikan langgar juga mampu mengantarkan anak santri menjadi pribadi yang berkarakter religius. Salah satu indikator keberhasilan pendidikan langgar dapat

dilihat dari cara bersikap, berperilaku dan bertutur kata yang cenderung rendah hati.

Keunggulan pendidikan langgar dalam membentuk karakter anak santri tidak bisa dilepaskan dari pendidikan keteladan yang ditunjukkan para kyai langgar terhadap semua anak santri. Sehingga tidak heran apabila ada seorang kyai langgar yang menggunakan bahasa *andhep asor* ketika berkomunikasi. Ketulusan, keistiqamahan dan kerehadahan nati seorang kyai langgar berdampak besar dalam pribadi anak santri dalam melahirkan sikap dan perilaku yang karimah.⁷

Merujuk pada pandangan tersebut diatas dapat dipahami bahwa, pembentukan karakter yang religius tidak dapat dilakukan secara instan, dan dapat dipastikan perkembangan kognitif, afektif dan psikomotorik menjadi satu kesatuan dan harus dilakukan secara simultan dan harus menyatu dalam pemahaman keseharian. Dalam pada itu pendidikan langgar merupakan salah satu pendidikan yang unik dan tidak bisa lihat dari teori pendidikan moderen. Walaupun demikian pelaksanaan pendidikan langgar memiliki kemiripan dengan pendidikan kontekstual dan konstruktivistik. Hal ini mengingat anak-anak santri yang belajar di langgar memperluas, mengaitkan dan menerapkan pengetahuannya dalam berbagai persoalan kehidupan sehari-hari.⁸

3. Metode Mengajar

Salah satu hal penting yang harus diperhatikan dalam pendidikan

⁷ Azra Azyumardi, "Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi diTengah Tantangan Melinium"(2000) ,3.

⁸ Amri Sofyan dan Ahmadi Lif Khairo, . "Konstruksi Pengembangan Pembelajaran pengaruh nya Terhadap Mekanisme dan Praktek Kurikulum". (Jakarta, Perstasi Pustaka. 2010.) 87.

dan pembelajaran adalah pendekatan dan metode yang dilakukan. Dengan metode seseorang pendidik akan memudahkan proses belajar sehingga bisa mencapai tujuan yang efektif dan efisien. Dalam kamus Umum Bahasa Indonesia, metode diartikan sebagai cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai tujuan.⁹ Menurut *Hamid Darmadi* metode adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan.¹⁰ Merujuk pada pemahaman tersebut dapat dipahami bahwa metode itu adalah suatu cara tertentu yang dilakukan oleh seorang guru dalam menyampaikan materi pelajaran kepada anak didik. Menggunakan metode yang kreatif akan mengantarkan anak didik/santri semakin tertarik dan senang dalam belajar. Diantara beberapa metode pendidikan di *langghâr* adalah:

1. Metode pendidikan dan pengajaran Al-Qur'an

Untuk pendidikan dan pengajaran al-Qur'an, metode yang biasa dilakukan oleh para guru ngaji di *langghâr* adalah:

a. Metode Al-Baghdady

”Metode Al-Baghdady adalah metode pembelajaran al-Qur'an yang dilakukan dengan mengeja huruf per huruf ayat al-Qur'an. Pengajaran al-Qur'an dengan metode Al-Baghdady dimulai dengan mengenalkan huruf-huruf hijaiyah, kemudian dibacanya dengan dieja secara pelan. Setelah apa yang diajarkan terkuasai, kemudian dikenalkan cara membaca al-Qur'an yang dimulai dari membaca al-

⁹ Puorwadaminta, 65.

¹⁰ Hamid Darmadi, . “Metode Penelitian Pendidikan”, (Bandung. Alfabeta, 2011), 175.

Fatihah, dan surat-surat pendek (juz Amma) baru setelah itu anak dikenalkan cara membaca melalui ushaf/al-Qur'an besar.¹¹

b. Metode Qiro'ati.

Metode Qiro'ati adalah cara mengajarkan al-Qur'an yang dilakukan dengan membaca secara langsung, murattal dan bertajwid, tanpa dilakukan pengejaan.¹² Metode Qira'ati merupakan cara belajar membaca al-Qur'an dengan berpraktek bagaimana mentartilkan bacaan al-Qur'an sesuai qaidah ilmu tajwid. Metode ini dipelopori oleh "H. Dahlan, Salim Zarkasyi" mulai tanggal 1 juli tahun 1986."

c. Metode Al-Nahdhiyah.

Metode An-Nahdidhiyah adalah salah satu metode membaca Al-Quran yang muncul di daerah Tulung Agung, Jawa Timur. Materi pembelajaran AlQuran ini tidak jauh beda dengan metode Qiro'ati dan Iqro'. Dan perlu diketahui bahwa pembelajaran ini lebih ditekankan pada kesesuaian dan keteraturan bacaan dengan ketukan atau lebih tepatnya pembelajaran Al-Quran pada metode ini lebih menekankan pada kode "ketukan" dalam pelaksanaan."

d. Metode Iqro'

"Metode Iqro' adalah pembelajaran membaca al-Quran yang dilakukan dengan cara Latihan membaca secara langsung.¹³ Adapun buku panduan iqro' terdiri dari 6 jilid dimulai dari tingkat

¹¹ Muhammedi. *Metode Al- Baghdadiyah. Al-Fatih: (Jurnal Pendidikan dan KeIslaman* 98 Vol. I. N0. 1 Januari – Juni 2018). 99.

¹² Tri Wahyuni, *Kontribusi Penerapan Metode Qiroati dalam Pembelajaran Membaca Al-Qur'an Secara Tartil*, (Al I'tibar Jurnal Pendidikan Islam Vol 5 No. 1, Februari 2018). 45

¹³ Muhammedi. *Metode Al- Baghdadiyah. Al-Fatih*. 100

sederhana, tahap demi tahap sampai pada tingkatan yang sempurna. dan dimasing-masing jilid dilengkapi dengan petunjuk cara membaca dan petunjuk mengajarkan kepada santri kelebihan pembelajaran al-Qur'an dengan metode iqra adalah menekankan pada keaktifan siswa.

Pada umumnya tidak ada ketentuan yang mengharuskan seorang guru ngaji untuk menggunakan metode-metode tertentu, sehingga antar langgar yang satu dengan langgar lainnya tidak sama, dan sangat bergantung pada pribadi-pribadi guru ngaji di langgar itu sendiri. Namun setiap langgar pasti memberikan apresiasi dan penghargaan terhadap anak-anak santi yang mengalami kemajuan dan perkembangan. Penghargaan itu terkadang diberikan secara verbal yang dilakukan dengan cara memberikan pujian maupun non verbal. Apresiasi dan penghargaan yang diberikan seorang guru ngaji sangat mempengaruhi dalam proses percepatan dan peningkatan prestasi anak saantri yang sedang belajar, selain itu dapat menjadi penguat dan motivasi tumbuh kembangnya anak santri menjadi pribadi yang bertanggung jawab, mandiri, dan religius dalam menjalani kehidupan ditengah-tengah lingkungannya.¹⁴

2. Metode pendidikan dan pengajaran fiqih amaliyah dan aqidah akhlak

Salah satu tujuan utama pendidikan adalah bagaimana membentuk dan menumbuh kembangkan anak santri mejadi pribadi yang

¹⁴ Mudjiono Dimiyati,.. *Belajar dan Pembelajaran*. (Jakarta. PT. Rineka Cipta. 2009).45.

tidak hanya terampil dan cerdas secara intelektual, namun juga cerdas dalam membangun emosionalnya dan spritualnya. Artinya pribadi yang berbudi pekerti dan berkarakter sesuai dengan ajaran yang terkandung dalam Al-Qur'an. Oleh sebab itu tujuan dan target pendidikan langgar adalah mampu membaca dan memahami Al- Qur'an dengan baik serta dapat melaksanakan syareat dan beribadah dengan mandiri sehingga terbentuk pribadi yang soleh secara sosial.¹⁵

Uniknya pendidikan langgar tidak bisa didekati dengan pendekatan-pendekatan moderen. Pendidikan langgar lebih kepada pembiasaan-pembiasaan baik di dalam ucapan maupun perbuatan, khususnya pada usia dini yang suka meniru apa yang dilakukan oleh orang-orang di sekitarnya, oleh karenanya ukuran keberhasilannya adalah pengakuan baik dan tidak baik yang diberikan lingkungannya.

Merujuk pada pembahasan diatas dapat dipahami bahwa pendidikan langgar sangat mengedepankan keteladanan. Yang dimaksud dengan keteladanan adalah tindakan penanaman akhlak dengan memberi contoh baik ucapan, sikap dan perilaku sehingga dapat ditiru. Keteladanan yang ditunjukkan para guru ngaji sangat efektif dan menjamin keberhasilan suatu pendidikan dalam pendidikan. (Qs. Al-Ahzab. 68)

Selain memberikan keteladan pendidikan langgar cenderung bersifat pembiasaan. Adapun yang dimaksud dengan pembiasaan adalah

¹⁵ Shanhaji, A. Bashori. . "Warisan Islam Nusantra, Guru Ngaji Langgar Tantangan Tradisi dan Dakwah".(Surabaya,Muara Progresif. 2016), 157.

pembelajaran yang dilakukan dengan cara mengerjakan sesuatu secara berulang-ulang dan terus menerus. Pembelajaran yang dilakukan dengan cara pembiasaan akan memberikan manfaat yang mendalam sehingga akan terpacu untuk terbiasa berperilaku dengan nilai-nilai akhlak sehingga menjadi pribadi yang berkarakter religius.

Selain itu metode pembiasaan dan saling memberi nasihat menjadi salah satu cara dalam upaya menanamkan akhlak dan karakter yang religius dalam setiap pribadi anak santri. Namun demikian pemberian nasihat dan peringatan hendaknya dengan cara yang mampu menyentuh kalbu serta mampu menggugah peserta didik untuk mengamalkannya. Disamping itu, berdongeng atau bercerita merupakan metode pembelajaran dan pendidikan langgar. Komunikasi yang dilakukan secara universal dan sangat berpengaruh terhadap kejiwaan anak. Cerita atau dongeng merupakan metode yang sangat baik untuk peserta didik khususnya peserta didik usia santi di langgar. Secara tidak langsung, mendongeng merupakan suatu kesempatan yang baik untuk mengajarkan sesuatu kepada anak. Dongeng akan membuat anak santi menjadi lebih mengerti hal-hal yang baik dan buruk. Dengan berdongeng/bersikah dapat memperkuat daya imajinasi anak santri untuk kreatif, dan itulah sebabnya kenapa didalam kitab Al-Qur'an ditemukan banyak kisah yang membuka hati manusia.

3. Evaluasi

Salah hal penting dalam penyelenggaraan pendidikan adalah adanya evaluasi terhadap efektifitas suatu sistem pendidikan dan

pembelajaran yang telah dilakukan. secara epistemologis, istilah evaluasi berakar kata dari istilah “evaluation” yang artinya penaksiran atau penilaian¹⁶. Dalam kamus besar bahasa Indonesia evaluasi memiliki pengertian penilaian atau perbuatan mengevaluasi.¹⁷

Menurut Sulistiyani, evaluasi itu merupakan proses pengumpulan data untuk menentukan sejauhmana usaha yang dilakukan mampu mencapai tujuan sebagaimana diharapkan.¹⁸ Merujuk dari beberapa pengertian tersebut dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan evaluasi adalah proses melihat suatu hasil yang telah dicapai dalam beberapa kegiatan yang direncanakan secara efektif.

Dengan demikian salah satu urgensi evaluasi dalam penyelenggaraan pendidikan termasuk pendidikan langgar adalah untuk mengukur dan menilai sejauhmana kegiatan yang dilakukan dapat dipahami dan diamalkan oleh setiap anak didik/anak santri, untuk kemudian dilakukan perbaikan dan pengembangan kegiatan kearah yang lebih baik. Oleh karena itu evaluasi yang dilakukan harus valid, berkelanjutan, memiliki tujuan peningkatan kemampuan dan menyeluruh.

Sebagai institusi yang sifatnya non formal pendidikan langgar menjadi salah satu lembaga yang dipercaya membangun pengetahuan dan moral. Oleh karena maka untuk mengukur keberhasilan pendidikan langgar dapat mengantarkan terbentuk anak didik/santri yang memiliki

¹⁶ John M. Echols dan Hasan Shadily,. Kamus Inggris Indonesia.(Jakarta, PT. Gramedia Pustaka Utama. 2002). 275.

¹⁷ Mualiarman. Kamus Besar Bahasa Indonesia.(Jakarta, Permata Perss. 2021). 267.

¹⁸ Sulistiyani, “Evaluasi Pendidikan”, (Surabaya: Paramita, 2009). 50.

karakter religius diserahkan kepada masyarakat yang menilainya.

Pendidikan langgar menjadi institusi pendidikan Islam pertama, dibanding madrasah dan lembaga-lembaga Islam lainnya. Dalam catatan sejarah langgar merupakan cikal bakal lahirnya pendidikan pondok pesantren yang kemudian menjadi lembaga pendidikan lanjutan masyarakat.¹⁹

Langgar sebagai pusat pendidikan desa memiliki relasi substansial dan fungsional, yakni menjadi wahana berlangsungnya aktivitas kependidikan Islam yang berfungsi sebagai instrumen penanaman akidah, doktrin-doktrin ke Islaman dan sosial.²⁰ Dalam pada itu, maka langgar memiliki peranan penting dalam pewarisan nilai-nilai Islam antar generasi, dan mendidik para santri sehingga mampu mengenali dan merealisasikan tujuan hidupnya sebagaimana firman Allah yang artinya “Dan kami tidak mengutus seorang Rasulpun sebelum kamu melainkan Kami wahyukan kepadanya: "Bahwasanya tidak ada Tuhan (yang hak) melainkan Aku, Maka sembahlah olehmu sekalian akan aku". (QS. Al-Anbiya“: 25)

Merujuk pada pandangan tersebut diatas, maka adanya *langghâr* dalam sutua komunitas masyarakat, sesungguhnya memberikan ruang lebar untuk terbentuknya suatu kondisi dan lingkungan belajar yang nyaman dan kondusif bagi bagi tumbuh kembangnya pribadi-pribadi yang ideal. Disamping itu secara tidak langsung langgar menjadi wadah dan media

¹⁹Syamsudini “Daya Tahan Penddikan Langgar di Tengah Arus Modernisasi Pendidikan Islam”, (Jurnal al-,Adâlah, Vol 19, No 2, November 2016), 19.

²⁰ Eko, Wawancara, Meninjo,. “Salah seorang yang berperan sebagai Kiai Langgar di Desa Meninjo”(10 Maret 2019).

dalam upaya pembentukan karakter anak didik yang dikenal dengan sebutan kacong langgar.²¹ Sejalan dengan pandangan tersebut Mery Atika, mengatakan bahwa pendidikan langgar memiliki benang merah dengan sosio kultural masyarakat Madura yang menjadikan langgar sebagai bagian dari mempersiapkan generasi-generasi mereka yang terlihat melalui pola aturan pemukiman yang menjadikan langgar sebagai pusat interaksi dan edukasi dalam membina dan membentuk karakter anak santri menjadi pribadi yang religius yang senantiasa menjunjung tinggi nilai jaran islam.²² Oleh karena itu maka langgar sebagai lembaga pendidikan keagamaan yang berbasis masyarakat, secara substansi bertujuan untuk membimbing anak santri menjadi pribadi-pribadi cerdas, terampil dan berakhlakul karimah sesuai dengan Peraturan Pemerintah No 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan.²³ Dalam pada itu tujuan pendidikan langgar berkesesuaian dengan undang-undang pendidikan No. 20 Tahun 2003 pasal 3 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan

²¹ Kacong langgar merupakan istilah yang disematkan kepada setiap anak atau remaja yang waktu malamnya biasanya dihabiskan dilanggar atau masjid. Mereka meninggalkan rumah-rumah mereka menuju mushalla atau masjid tiap sore menjelang adzan maghrib. Mereka memulai aktivitas dengan solat berjama'ah, kemudian belajar membaca al-Qur'an (mengaji). setelah itu dilanjutkan dengan belajar ilmu-ilmu agama lainnya seperti fiqh, aqidah dan lainnya. setelah itu mereka istirahat dengan tidur bersama di langgar, dan mereka pulang kerumah setelah mengaji selesai solat subuh berjama'ah

²²Mery Atika, "Penguatan Peran Langgar Sebagai Medium Keluarga dalam Upaya Pembentukan Pendidikan Karakter Anak Di Madura. Jurnal Personifikasi, Vol.10 No.2 November 2019

²³Peraturan Pemerintah No 55 Tahun 2007

menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.²⁴

Merujuk pada pemahaman tersebut diatas dapat dipahami bahwa Pendidikan yang diselenggarakan di langgar memiliki katekteristik unik yang membedakan dengan pendidikan pada umumnya. Diantara beberapa keistimewaan pendidikan langgar dibandingkan dengan pendidikan lainnya. langgar tidak hanya dipandang sebagai institusi pendidikan tapi lebih sebagai sarana dan media dalam berdakwah menuju tumbuh kembangnya anak santri yang memiliki kecerdasan jasmani dan rohani terutama dalam mengantisipasi terjadinya dekadensi moral yang menjadi keniscayaan masyarakat global.

Pendidikan langgar merupakan suatu proses yang mengajak dan mengarahkan anak santri pada kehidupan yang dapat mengangkat derajat manusia sesuai dengan fitrah kemanusiaannya. Oleh karena itu penyelenggaraan pendidikan di langgar jauh dari istilah formal, baik dalam materi ajar, metode dan cara mengajar sampai pada bagaimana cara menilai dan mengevaluasi kegiatan belajar mengajar di langgar sebagaimana lembaga-lembaga pada umumnya. Kendati demikian, pendidikan langgar memiliki prestise dan mampu melahirkan generasi-generasi yang religius dan kompetebel sesuai dengan dinamikan dan perkembangan zaman.

Pendidikan langgar lebih merupakan suatu sistem pendidikan yang cenderung mengutamakan komunikasi, perasaan dan keteladanan, sehingga mampu menumbuh kembangnkan karakter anak santri sesuai dengan nilai

²⁴ Peraturan Pemerintah (No 55 Tahun 2007), 5.

dan budaya masyarakat.

2. Kajian Tentang Karakteristik Religius Santri

a. Memahami Hakikat Karakter Religius

Salah Satu tujuan penting pendidikan adalah menumbuh kembangkan pribadi anak didik mejadi anak yang memiliki karakter tidak terkecuali pendidikan yang diselenggarakan di langgar. Pendidikan langgar sebagai bagian dari dari sistem pendidikan tidak semata berorientasi membentuk karakter tetapi senantias dihiasi dengan nilai-nilai religius, yaitu anak yang memiliki sikap dan perilaku yang dijiwai dengan ajaran agama/islam secara kaffah dalam kontek sosial maupun ritual.

Dalam kamus Umum Bahasa Indonesia, Karakter karakter diartikan dengan watak, tabiat, atau sifat kejiwaan seseorang yang dapat membedakan dari sikap dan prilaku orang lain pada umumnya.²⁵ Menurut Deni Damayanti, karakter itu adalah keadaan kejiwaan seseorang yang kemudia yang mempengaruhi terbentuknya, budi pekerti baik sehingga dapat membedakan dengan sifat, watak dan tabiat orang lain.²⁶

Adapun yang dimaksud dengan religius adalah sikap dan perilaku yang mencerminkan kepatuhan dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya baik secara vertikal maupun horisontal. Menurut Muhammad Wahyuni Nafis, rilgius itu merupakan ekspresi kejiwaan seseroang menjalankan nilai-nilai dan ajaran yang dianutnya sehingga mampu menjawab dan semyesuaikan diri dengan tantangan perabadan global, baik

²⁵ Purwadarminta, 445

²⁶ Deni Damayanti, "Panduan Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah", (Yogyakarta: Araska, 2014),. 11.

dalam aspek emosional maupun sosial.²⁷

Merujuk pada beberapa pemahaman tersebut diatas dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan karakter religius adalah suatu keadaan diri seseorang dimana setiap melakukan atas aktivitasnya selalu berkaitan dengan agamanya, sebagai wujud ketaatannya dalam menjalankan ajaran agama. Oleh karenanya kepantasan sikap, prilaku dan tutur kata dalam berbagai interaksi sosial senantiasa di ukur melalui nilai-nilai agama yang mengakar kuat dalam kepribadiannya.

b. Karakteristik Karakter Religius Santri

Karakter merupakan salah satu hal yang sangat fundamental dalam kehidupan seseorang termasuk dalamn dunia pendidikan. Dengan karakter seseorang menjadi berbeda dengan makhluk-makhluk Allah lainnya. Karakter yang dimiliki seseorang akan menjadi lebih kuat dan lebih baik secara individual maupun sosial. Artinya seseorang senantiasa membiasakan diri beretika, bermoral, dan budi pekerti yang baik akan mendapat tempat dan posisi terhormat ditengah masyarakat apalagi dilandasi dan dijiwai nilai-nilai agama sebagai sumber dan petunjuk kehidupan.

Dalam pada itu, maka internalisasi nilai-nilai agama menjadi suatu karakter akan berpengaruh dan berkorelasi dalam membentuk kepribadian anak santri.²⁸ Karakter yang diasah secara teratur dan konsisten akan tumbuh menjadi gaya hidup sehingga terbentuk menjadi manusia seutuhnya sesuai fitrahnya yang berakhlakul karimah.

²⁷ Nafis, Muhammad Wahyuni, Ibid, 23.

²⁸ Samsul Arifin. "Rahmatan Lil Alamin Journal of Peace Education and Islamic Studies "PISSN 2622-089X eISSN 2622-0903 Vol. 1 No. 1 Juli 2018)74.

Diantara beberapa indikator yang menunjukkan seseorang memiliki sikap, prilaku dan karakter yang religius adalah

1. Memiliki kometmen tinggi dalam menjalankan ibadah
2. Senantiasa simpatik dan peduli terhadap orang lain dan lingkungannya
3. Tidak suka membedakan seseorang hanya berdasarkan status sosialnya

Selain itu, karakter religius ditunjukkan dengan sikap rendah hati dan tidak mudah membanggakan diri dengan berbagai kemampuan yang dimilikinya dan apapun yang mereka lakukan tidak berharap imbalan dan pamrih kecuali rahmat dan ridha-Nya.

Karakteristik anak santri yang memiliki karakter religius pada prinsipnya merupakan kebiasaan atau perangai yang didasarkan pada sumber pokok ajaran Islam, yaitu Al-qur'an dan Al- sunnah. Sebagaimana sabda nabi Muhammad yang berbunyi:

تَرَكْتُ فِيكُمْ أَمْرَيْنِ لَنْ تَضِلُّوا مَا تَمَسَّكْتُمْ بِهِمَا : كِتَابَ اللَّهِ وَ سُنَّةَ رَسُولِهِ ۖ

Artinya : “Aku tinggalkan pada kalian dua perkara, kalian tidak akan sesat selama berpegang teguh kepada keduanya yaitu kitab Allah dan Sunnahku”.

(HR al-H{akim dan Malik)²⁹

Berangkat dari pandangan tersebut dapat dipahami bahwa anak santri yang memiliki kararakter religius adalah anak santri dalam memiliki pandangan hidup, ucapan, dan berperilaku yang senantiasa bersumber pada ajaran agama. Sehingga, manusia yang berkarakter religius dalam kehidupan pribadinya, dan bermasyarakat, mereka bertujuan untuk meneguhkan

²⁹ Abduh Zulfidar Akafa, “Debat Terbuka Ahlu Sunnah Versus Inkar Sunnah”, (Jakarta: Pustaka AlKautsar, 2006), 344.

keyakinannya dan kepatuhannya kepada Allah Swt. Karakter religius dalam konteks ini sangat identik dengan sikap dan perilaku yang agamis sehingga apa yang dilakukan senantiasa positif dan mampu memberikan kemanfaatan pada diri dan lingkungannya.

Karakter religious anak santri menandakan individu yang memiliki pengetahuan keagamaan, mengetahui tentang keberadaan dirinya, potensinya, jati dirinya dengan nilai-nilai yang baik, akhlak atau tatakrama, sikap madiri, pemikirann yang logis, kritis, cinta ilmu pengetahuan, zuhud, tawaddu' dan sabar, pemaaf, patuh pada guru, memiliki rasa malu ketika melakukan sebuah kesalahan, memiliki sikap disiplin dan bertanggung jawab.

Oleh karena itu karakter religius pada dasarnya merupakan wujud penghayatan terhadap nilai serta ajaran agama yang dianutnya sehingga terinternalisir dan melekat pada dirinya serta diterjemahkan dalam sikap dan perilaku sehari-hari dalam bentuk imanan, ketaqwaan dan kesolehan, baik secara individual maupun sosial.

c. Strategi Membangun Karakter Religius Santri

Menumbuh kembangkan terbentuknya pribadi-pribadi yang berkarakter religius tentu menjadi harapan banyak orang tua dan institusi-institusi pendidikan. Pribadi yang berkarakter religius yang mampu menerjemahkan iman, ketaqwaan dan kesolehan dalam sikap dan perilaku sehari-hari akan mampu menjawab tantangan zaman yang menjadi keniscayaan peradaban global.

Karakter religius merupakan salah satu aspek kepribadian yang harus

dilatih dan tumbuh kembangkan sejak dini. Sikap-sikap religius tidak akan terbentuk secara tiba-tiba tanpa ada dorongan, arahan, dan motivasi yang dilakukan dengan terencana dan tertata. Keberhasilan pembentukan karakter religius merupakan buah dari adanya pembiasaan yang dilakukan secara kontinyu dan berkenanbungan.

Sekolah termasuk didalamnya pendidikan *langghâr* mempunyai peranan penting dalam membentuk kepribadian dan tingkah laku moral anak, dengan menanamkan nilai-nilai agama agar tercipta insan yang religius pada anak. Proses pendidikan baik disekolah, *langghâr* dan dilingkungan keluarga diharapkan bisa mendorong penguatan dan inergitas dalam mengantarkan terbentuknya anak didik/santri yang berkarakter religius³⁰. Oleh sebab itu terbentuknya anak didik/santri yang berkarakter religius dipengaruhi oleh beberapa hal, diantaranya:

a. Internal

Yang dimaksud dengan faktor internal adalah kemampuan dasar yang dimiliki setiap diri seperti, perkembangan kejiwaan, usia, dan kecerdasan dalam memahami suatu ajaran agama.

b. Ekternal

Yang dimaksud dengan faktor internal adalah faktor dari luar diri anak didik/santri, namun memiliki pengaruh seperti, pendidikan, lingkungan, keluarga, dan atau masyarakat.

Lingkungan yang berkarakter memiliki peran strategis bagi

³⁰ Moh Ahsanulhaq, "Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan Jurnal Prakarsa Paedagogia Vol. 2 No. 1, Juni 2019). 21.

terwujudnya nilai-nilai karakter dalam kehidupan, seperti karakter cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya, kemandirian dan tanggung jawab, kejujuran / amanah, diplomatis, hormat dan santun, dermawan, suka tolong-menolong, gotong royong / kerjasama dan lain-lain. Menumbuh kembangkan karakter religius sebagaimana tersebut dibutuh cara dan strategi dan terimplementasi dalam kebiasaan sehari-hari

Diantara beberapa cara dan satrategi dalam menumbuh kembangkan anak santri yang memiliki karakter religius antara lain:

- a. Menciptakan lingkungan yang mendukung tumbuhnya kesadaran beragama dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Melakukan kegiatan rutin yang terintegrasi dengan kegiatan yang telah menjadi kelaziman dan keniscayaan dimasyarakat.
- c. Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengekspresikan diri, menumbuhkan bakat, minat, dan kreativitas keberagamaan seperti keterampilan membaca Al- Qur'an, adzan, sari tilawah dan lainnya.
- d. Melakukan kegiatan-kegiatan yang bersifat eksploratif dan melatih anak untuk membiasakan keberanian dalam berekspresi.
- e. Merwujud lingkungan belajar yang aman, nyaman, menyenangkan dan ramah bagi tumbuh kembangnya anak.

Dalam pada ini, Abdullah Nasih Ulwan, mengatakan bahwa, untuk mendorong anak didik/santri tumbuh menjadi orang yang memiliki kepribadian dan karakter yang religius hendak memperlakukan anak/santri dengan mulya yang ditunjukkan dengan sikap dan prilaku yang ramah dan murah senyum.³¹ Sikap dan peralakuan yang baik terhadap anak didik/santri akan model dan contoh yang secara langsung bisa ditangjkat dan ditiru. Selain memberikan semangat, motivasi dan dorongan untuk selalu menjadi orang yang baik sesuai apa yang diajarkan agama, seorang guru/ustad hendaknya membimbing dengan penuh perhatian dan kasih sayang.

³¹ Ulwan Abdullah Nasih,., *Pendidikan Anak Dalam Islam. Solo*, Insan Kamil, 2012) 830.

